

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak pihak yang cukup memperhatikan kegiatan dan permasalahan yang ada di bidang Pendidikan. Kegiatan pendidikan dapat ditingkatkan jika di suatu negara memiliki kualitas sumber daya manusia yang mempuni. Di zaman sekarang, sudah menjadi kebutuhan dan kepentingan di setiap negara untuk terus berusaha meningkatkan kualitasnya di bidang pendidikan. Dari usaha-usaha tersebut, dapat terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dalam negeri dan luar negeri di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendidikan menjadi sarana seseorang untuk memaksimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk kemudian dimanfaatkan kembali. Tidak hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk orang-orang di sekitar, bangsa, dan negara.

Pengertian tersebut selaras dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1985 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Artinya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan melihat hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam pendidikan, siswa melakukan proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana, 2009). Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar (Mulyono, 2010). Selain itu, didefinisikan pula bahwa hasil Belajar adalah perubahan seseorang dalam sikap dan tingkah lakunya (Wingkel, 2011). Prestasi akademik atau hasil belajar adalah hasil pencapaian tujuan pendidikan seorang siswa, guru atau institusi (Annie, Howard, Stoker & Mildred, 1996).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian atau keberhasilan yang diraih oleh siswa setelah melalui proses belajar. Di dalamnya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pembelajaran. Aspek afektif berupa menerima, berpartisipasi, dan menyerap esensi pembelajaran. Sedangkan, aspek psikomotorik berupa memilah dan

mengembangkan ilmu yang dipelajari serta berkreasi berdasarkan keterampilan tersebut. Namun, esensi dari proses belajar tidak akan tercapai jika hasil belajar yang terlihat pun tidak menunjukkan kemajuan. Dalam kenyataannya, masih terdapat permasalahan mengenai hasil belajar, termasuk di Indonesia.

Dikutip dari **The Conversation**, hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara dalam hal keberhasilan belajar. Sejak mengikuti tes ini pada tahun 2003, sebanyak 75% pelajar Indonesia gagal mencapai kemampuan dasar matematika. Meskipun selama lima belas tahun terakhir alokasi anggaran negara untuk pendidikan telah ditingkatkan hingga berlipat ganda, hasil belajar yang ditunjukkan belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Di Jawa Timur misalnya, presentase siswa yang mendapat nilai ujian di bawah 55 mencapai angka 78%. Sedangkan, standar kompetensi minimal yang dibutuhkan adalah 55.

Kemudian menurut Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), pelajar Indonesia menempati peringkat ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi mata pelajaran matematika dan peringkat ke-37 dari 44 negara dalam mata pelajaran sains. Pada 15 September 2004, melalui laporan yang berjudul *Human Development Report 2004*, United Nations for Development Programme (UNDP) juga merilis hasil penelitian mengenai kualitas manusia di seluruh dunia. Di dalamnya, Indonesia tercatat berada di posisi ke-111 dari total 177 negara.

Selain itu, berdasarkan hasil studi International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang dilakukan di Asia Timur, keterampilan membaca siswa kelas IV SD Indonesia berada pada peringkat paling rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Hasil studi The Third International Mathematic and Science Study (1999) juga menunjukkan bahwa prestasi siswa SLTP kelas II di Indonesia menempati urutan ke-32 dari 38 negara untuk pelajaran IPA serta urutan ke-34 dari 38 untuk matematika. Tidak hanya pada tingkat sekolah menengah, pada tingkat perguruan tinggi, hasil survey majalah Asia Week memperlihatkan bahwa dari 77 universitas di Asia Pasifik, 4 universitas terbaik di Indonesia hanya menempati urutan ke-61, ke-68, ke-73, dan ke-75.

Secara garis besar, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, di antaranya disiplin dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003). Disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar (Peter Garlans, 2016). Disiplin belajar merupakan disiplin diri yang menjadi prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan belajar (Ahmad Susanto, 2013). Keadaan sikap mental anak yang dengan senang hati tunduk pada aturan-aturan ketertiban kegiatan fisik dan mental dalam merubah perilaku melalui kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah. (Darmadi, 2017).

Perilaku disiplin sendiri mencakup ketaatan pada tata tertib sekolah, ketaatan dalam kegiatan belajar-mengajar, dan ketaatan dalam mengerjakan tugas. Agar taat pada tata tertib sekolah, misalnya siswa harus menjunjung tinggi sopan dan santun, datang tepat waktu, serta menjaga lingkungan sekolah. Sedangkan, dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa harus menghadiri seluruh pertemuan kelas, memperhatikan penjelasan guru, dan tidak berbuat curang dengan mencontek. Yang terakhir, agar disiplin dalam mengerjakan tugas, siswa tidak boleh melewatkan tugas yang diberikan oleh guru, selalu mengumpulkannya tepat waktu, serta bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Dengan melakukan hal-hal tersebut, siswa akan terbiasa dalam menerapkan perilaku disiplin belajar. Namun kenyataannya, pelajar Indonesia belum seluruhnya menerapkan perilaku disiplin.

Dikutip dari **Liputan6**, hasil wawancara yang dilakukan oleh Solhianita (2017) terhadap wakil kepala sekolah SMPN 2 Batulayar, H. Ahyar Munir S.Pd menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SMPN 2 Batulayar telah melemah karena terdapat siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak menaati aturan sekolah, dan tidak mengumpulkan tugas pada waktu yang ditetapkan. Untuk menanggulangnya, pihak sekolah memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib. Selain itu, siswa juga diberikan nasihat agar lebih memahami makna kedisiplinan oleh guru bimbingan konseling. Siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan berita di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat kasus mengenai lemahnya kedisiplinan siswa di sekolah. Tingkat kedisiplinan

yang kurang dikhawatirkan mempengaruhi hasil belajar karena rancangan proses belajar tidak sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh siswa. Perilaku tidak disiplin dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya keinginan untuk menjadi lebih baik. Namun, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku disiplin siswa, misalnya lingkungan keluarga.

Sebagai lingkungan awal tempat anak memperoleh pendidikan, lingkungan keluarga turut memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Di rumah, anak diajarkan cara bagaimana untuk beradaptasi dan bersikap di lingkungan sekitar. Dalam keluarga, anak memperoleh didikan dan bimbingan untuk pertama kali. Karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkup keluarga, maka pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2009). Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarganya berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Slameto, 2010). Lingkungan keluarga menentukan bagaimana dan sampai dimana pembelajaran yang dialami dan dicapai oleh anak (Purwanto, 2010). Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari keluarga untuk mengawasi perilaku anak dalam belajar. Hasil belajar yang memuaskan dapat tercapai jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendorongnya untuk mengembangkan diri.

Dikutip dari **Republika**, konsep pendidikan keluarga telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Penerapan konsep ini dilakukan mulai tahun 2015 dengan dibentuknya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di negara-negara lain, konsep pendidikan keluarga juga telah diterapkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Selanjutnya, dikatakan bahwa perlu dibangun sinergisitas trisentra pendidikan, yakni antar sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Trisentra pendidikan tidak seharusnya saling bertabrakan. Dalam mendidik anak, persepsi guru, orang tua, dan masyarakat haruslah sama. Dengan demikian, dapat tercipta suatu kesatuan yang dapat mendorong perkembangan anak dalam belajar, termasuk implementasi perilaku disiplin yang pada dasarnya harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya perilaku disiplin dan lingkungan keluarga, hasil belajar siswa turut dipengaruhi oleh faktor lain. Selain perilaku disiplin, faktor internal lain yang mempengaruhi adalah motivasi belajar. Sedangkan, faktor eksternal lainnya di samping lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai (Sadirman, 2015:75). Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah. Motivasi yang lemah atau bahkan tidak ada turut mempengaruhi kegiatan siswa sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah (Mudjiono, 2003:83). Motivasi

belajar yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar (Nashar, 2004:11).

Motivasi dalam diri siswa ditunjukkan dengan adanya minat dan perhatian terhadap pelajaran, semangat yang tinggi dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas tersebut, reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, serta memiliki rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2016:61). Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung tidak bersemangat dan tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pendapat-pendapat tersebut tercermin dari studi kasus yang terjadi di Gresik, Jawa Tengah.

Dikutip dari **JawaPos**, nilai rata-rata hasil ujian nasional tingkat SMP/MTs di Gresik turun drastis selama periode tahun 2014 hingga 2017. Pada tahun 2014, nilai rata-rata hasil ujian berjumlah 301. Pada tahun 2015, nilai rata-rata hasil ujian berjumlah 299,5. Pada tahun 2016, nilai rata-rata hasil ujian berjumlah 271,43. Sedangkan pada tahun 2017, nilai rata-rata hasil ujian berjumlah 232,46. Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh Nur Muslichah, Kabid Pendidikan Dasar, salah satu penyebab turunnya nilai ujian nasional dari tahun ke tahun adalah ujian nasional yang tidak lagi dijadikan penentu kelulusan siswa. Lulus atau tidaknya siswa ditentukan oleh kebijakan sekolah. Oleh karena itu, motivasi siswa untuk belajar pun menjadi kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan berita di atas, dapat dilihat bahwa tanpa adanya motivasi belajar, pencapaian belajar siswa pun ikut menurun. Studi kasus yang terjadi pada pelajar tingkat SMP/MTs di Gresik, Jawa Tengah menunjukkan bahwa mereka yang kehilangan motivasi belajar, yaitu ujian nasional. Ujian nasional yang tidak lagi dijadikan penentu kelulusan membuat siswa tidak tergerak untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai dorongan agar siswa bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Proses pendidikan sendiri terjadi di lingkungan fisik, sosial, budaya, dan psikologis. Lingkungan yang layak dan memadai sangat diperlukan untuk pembelajaran yang bermanfaat bagi anak. Terutama rumah dan sekolah harus menyediakan stimulus yang diperlukan untuk pengalaman belajar. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kinerja anak melalui kurikulum, teknik pengajaran, dan hubungan (Dewey, 1926).

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang diduga mempengaruhi prestasi belajar remaja. Seluruh sekolah sebagai sistem sosial dengan semua faktor yang membentuknya dapat menjadi faktor positif dalam perkembangan remaja (Gunarsa, 2004). Selain itu, didefinisikan pula bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal (Sadulloh, 2015).

Lingkungan sekolah dapat diteliti dari berbagai perspektif dan dapat didefinisikan berdasarkan kepemimpinan, instruksi dalam kelas, serta hubungan yang terjalin disekolah (Dunn, 1998 dan Moos, 1979).

Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup lingkungan fisik dan akademis, namun juga mencakup lingkungan sosial. Hubungan antar siswa; hubungan dengan guru; hubungan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah termasuk dalam lingkungan sosial yang dimaksud. Sedangkan, lingkungan fisik sekolah terdiri dari kondisi gedung sekolah, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar, serta ketersediaan fasilitas. Dalam aspek lingkungan akademis, tentu saja mencakup suasana dalam kegiatan belajar-mengajar, kesesuaian kurikulum, efektivitas strategi dan metode pembelajaran. Seluruh aspek harus diperhatikan demi menciptakan lingkungan sekolah yang baik.

Dikutip dari **Republika**, lingkungan sekolah di Indonesia masih termasuk dalam tiga permasalahan utama dalam bidang pendidikan. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), tiga masalah tersebut mencakup kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak, dan diskriminasi terhadap kelompok marginal. Dalam Seminar Internasional dan Laporan *Right to Education Index* (RTEI) pada tahun 2016 di Jakarta, kualitas pendidikan Indonesia secara keseluruhan berada di bawah Filipina (81%) dan Etiopia (79%). Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu belum ramahnya lingkungan sekolah bagi anak. Sebagai contoh, di sekolah masih seringkali terjadi kekerasan secara fisik maupun non fisik. Kekerasan tersebut tidak hanya

dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya, namun juga di antara guru dan siswa atau sebaliknya.

Kemudian berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), konsentrasi dan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh suasana kelas. Suasana kelas yang tertib dan kondusif cenderung meningkatkan prestasi belajar. Suasana kelas seperti ini dapat tercapai jika siswa bersikap disiplin dalam menaati aturan kelas. Misalnya, siswa tidak seharusnya menimbulkan kegaduhan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, keempat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di atas saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Di antara faktor internal, kedisiplinan siswa dalam belajar dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimaksud misalnya berupa kesadaran untuk mengoptimalkan kegiatan belajar dan memberi penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berprestasi. Tidak hanya itu, motivasi dan kedisiplinan siswa pun dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah karena keduanya merupakan lingkungan anak berkembang dan belajar. Sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, pihak keluarga pun harus bekerja sama dengan pihak sekolah demi mengoptimalkan segala potensi siswa dalam belajar.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta memiliki visi menjadikan insan berkarakter yang berakhlak karimah, kreatif, dan memiliki wawasan serta keunggulan global. Setelah peneliti

melaksanakan praktik mengajar secara langsung, SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta terlihat sudah menerapkan tata tertib di lingkungan sekolah, salah satunya kedisiplinan. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar pun telah diusahakan penggunaannya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa untuk mengoptimalkan potensi dan mencapai hasil belajar yang memuaskan, harus diperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Tidak hanya kedisiplinan dan lingkungan sekolah, aspek lain seperti lingkungan keluarga dan motivasi belajar pun harus diberi perhatian khusus.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa. Hasil Penelitian Sasmito Agus, drs. FX Sukardi, dan drs. Tarsis Tarmudji, M.M (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara parsial dan simultan terhadap hasil belajar. Kemudian, hasil penelitian Katarina Y Sagulu (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar, antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar, serta antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Sedangkan, hasil penelitian TF Huda dan Heriberthus W (2018) menunjukkan bahwa perhatian orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa, minat belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa, perhatian orang tua dan minat belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa.

Perbedaan di antara ketiga penelitian tersebut berada pada metode yang digunakan. Penelitian Sasmito Agus, drs. FX Sukardi, dan drs. Tarsis Tarmudji, M.M (2012) menggunakan metode analisis deskriptif presentase untuk menganalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket atau kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Penelitian Katarina Y Sagulu (2018) menggunakan metode ex-post facto dan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket dan dokumentasi. Sedangkan, penelitian TF Huda dan Heriberthus W (2018) menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket atau kuesioner dan dokumentasi.

Meskipun tata tertib mengenai disiplin belajar telah diterapkan dan sarana pembelajaran telah diusahakan, masih terdapat kesenjangan antara harapan serta kenyataannya di Indonesia. Begitu pula dengan kesenjangan dalam aspek lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Contohnya yaitu kasus-kasus yang telah disebutkan sebelumnya pada bab ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih lanjut bagaimana pengaruh yang diberikan oleh disiplin belajar (sebagai faktor internal) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bisnis. Tidak hanya itu, peneliti juga tertarik untuk menganalisis pengaruh yang diberikan lingkungan keluarga (sebagai faktor eksternal). Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti juga dapat mengembangkan wawasan terkait aspek disiplin belajar dan lingkungan keluarga serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bisnis. Melalui metode yang berbeda dengan studi terdahulu,

penelitian ini berfokus pada siswa-siswi kelas X SMK Islam PB. Soedirman 2 Jakarta sebagai subjek.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.
3. Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang pendidikan, yaitu berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar melalui pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai aspek disiplin belajar dan lingkungan keluarga serta pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran. Diharapkan pula bahwa peneliti mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam belajar dan bekerja sama dengan orang tua murid. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

### c. Bagi Universitas

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan dan informasi bagi sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak sebagai bagian dari hasil belajar melalui peningkatan perilaku disiplin dalam belajar. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk mengawasi penciptaan lingkungan keluarga yang lebih baik.